

Peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian Situs Makam Imogiri

The role of local wisdom on the preservation of the Imogiri Royal Cemetery Site

Mimi Savitri

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

mimi.savitri@ugm.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Imogiri; royal cemetery;
benefit;
preservation;
local wisdom

The Imogiri Royal Cemetery Site has provided benefits to the surrounding community, especially *abdi dalem* as the caretakers of the site for a long time. The local community has created local wisdom in order to survive and continue to enjoy the benefits provided by the site. The question arises are: What is the benefit of the Imogiri Royal Cemetery Site for the surrounding community especially *abdi dalem*? What kind of local wisdom is created by the *abdi dalem* at the Imogiri Royal Cemetery Site? What is the role of local wisdom in the preservation of the Imogiri Royal Cemetery Site? This research was conducted to examine the role of local wisdom to preserve the Imogiri Royal Cemetery Site. The data collected using in depth-structure interviews. The analysis was carried out using an interpretive method with hermeneutic model of cultural interpretation. This research generates knowledge that local wisdom has contributed to the preservation of the Imogiri Cemetery Site. This is important to maintain the sustainability of the site's benefits and to improve people's welfare.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Imogiri;
makam raja-
raja;
manfaat;
pelestarian;
kearifan
lokal

Situs Makam Imogiri telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam Imogiri sejak dahulu. Para *abdi dalem* menciptakan kearifan lokal agar mereka dapat tetap bertahan hidup serta menikmati manfaat yang diberikan oleh situs tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah: Apa manfaat Situs Makam Imogiri bagi masyarakat sekitar khususnya *abdi dalem* juru kunci makam? Apa kearifan lokal yang diciptakan oleh para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri? Bagaimana peran kearifan lokal terhadap pelestarian Situs Makam Imogiri? Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan para *abdi dalem* juru kunci makam untuk melestarikan Situs Makam Imogiri. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara in depth structure interview. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretif. Interpretasi budaya dengan model hermeneutik digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan bahwa kearifan lokal berupa seni kriya batik, keris, wedang uwuh, cerita rakyat, dan upacara ritual Nawu Enceh, Kirab Budaya Ngarak Siwur, dan Nyadran Kraton telah ikut mendukung upaya pelestarian Situs Makam Imogiri secara aktif. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan manfaat situs tersebut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Artikel Masuk 20-03-2020
Artikel Diterima 16-02-2021
Artikel Diterbitkan 30-05-2021



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No.1, Mei 2021, 69-88
DOI : [10.30883/jba.v41i1.567](https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.567)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Situs Makam Imogiri yang terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kompleks makam raja Mataram Islam. Makam Imogiri merupakan makam yang istimewa karena dibangun oleh Sultan Agung, raja Mataram terbesar sekaligus Pahlawan Nasional Indonesia yang telah menyerang Belanda dengan gagah berani di Batavia pada tahun 1628-1629 ([Graaf, 1986](#), hal. 150-157). Keistimewaan lain dari situs Makam Imogiri adalah pada orang-orang yang dimakamkan, mereka adalah para sultan dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan sunan dari Keraton Kasunanan Surakarta. Dua keraton tersebut masih tetap hidup dan bertahan hingga sekarang.

Keistimewaan Situs Makam Imogiri sebagai makam raja-raja besar Mataram Islam di Jawa ini menarik para peneliti untuk menulis tinggalan arkeologis situs tersebut. H.J.de Graaf mendeskripsikan situs ini sebagai kompleks makam raja Mataram Islam yang tidak hanya terdiri dari makam, namun ada bangunan atau struktur lainnya seperti cungkup, gapura, kelir, tangga, dan masjid ([Graaf, 1986](#)). Keanekaragaman dan keindahan seni pada bangunan-bangunan di situs tersebut menarik Hesus Lota untuk menulis buku tentang keistimewaan arsitektur bangunan-bangunan di Situs Makam Imogiri yang merupakan perpaduan dari pengaruh budaya Hindu Buddha dan Islam ([Lota, 1993](#)). Budaya Hindu Buddha tampak pada ornamen bangunan seperti antefiks, relief, dan gapura. Pengaruh budaya Islam tampak pada keberadaan masjid dan makam yang ada di situs tersebut. Tulisan-tulisan para ahli tersebut menegaskan keistimewaan Situs Makam Imogiri sebagai satu-satunya makam raja-raja Islam dari dua kerajaan besar di Jawa yang dibangun dengan komponen lengkap di puncak bukit. Bukit ini dikenal dengan nama Bukit Merak, namun masyarakat lebih mengenalnya sebagai Imogiri atau Pajimatan.

Keistimewaan Situs Makam Imogiri dari segi ketokohan yang dimakamkan, Sultan Agung, keanekaragaman bangunan dan struktur yang terletak di puncak Bukit Merak, serta kemegahan dan keindahan gapurnya telah menarik ahli arkeologi untuk melakukan pelestarian terhadap bangunan-bangunan serta makam-makam yang ada di sana. Wahyu Astuti, staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta, melakukan penelitian terkait dengan upaya penyelamatan Situs Makam Imogiri yang mengalami kerusakan akibat gempa hebat yang terjadi pada 27 Mei 2006 ([Astuti, 2006](#)). Para ahli lain melakukan penelitian sejarah dari tokoh yang dimakamkan serta arsitektur yang ada pada situs tersebut. Upaya pengembangan wisata saujana atau lanskap di Situs Makam Imogiri dan sekitarnya merupakan tema yang menarik minat para ahli untuk meneliti situs tersebut ([Rani et al., 2018](#)).

Hal lain yang menarik dari Situs Makam Imogiri ini adalah sebagai tempat awal mula berkembangnya kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di Imogiri. *Babad Nitiksarta Cabolek* serta cerita rakyat menyatakan secara implisit bahwa tempat yang ditetapkan oleh Sultan Agung sebagai pemakamannya itu pada mulanya berupa hutan yang tidak berpenghuni. Pembangunan makam bagi Sultan Agung dan raja-raja Mataram Islam yang menjadi keturunan Sultan Agung menyebabkan para *abdi dalem* Sultan Agung berdatangan untuk ikut membangun makam serta memelihara makam Imogiri.

Kehidupan di sekitar Makam Imogiri kemudian berkembang hingga menjadi kota yang kini dikenal sebagai Kota Imogiri. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis yang tersebar di sekitar Situs Makam Imogiri seperti kompleks pemakaman para *elite* Keraton Mataram yang terletak

di Giriloyo, Banyusumurup, dan Singosaren. Tinggalan arkeologis lain di Imogiri berupa bangunan-bangunan kuno, struktur kuno, serta toponim kampung yang ada di Kota Imogiri.

Kota Imogiri sekarang merupakan ibukota Kecamatan Imogiri. Persamaan nama dusun, kota, serta kecamatan dengan nama Makam Imogiri menegaskan peran penting Makam Imogiri sebagai cikal bakal terbentuknya kebudayaan yang lebih kompleks yaitu, Kota Imogiri. Luas Imogiri sebagai sebuah kecamatan adalah 54,49 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 63.446 orang. Luas lahan dimana Situs Makam Imogiri berada yakni Dusun Pajimatan dan Dusun Banyusumurup adalah 37,88 ha. Luas lahan tidak terlalu luas dibandingkan dengan lahan sawah di desa-desa lainnya ([BPS Kabupaten Bantul, 2019](#)).

Situs Makam Imogiri sejak dulu hingga kini telah dikenal karena kesakralannya. Sebagai contoh, Sunan Pakubuwana VI dari Keraton Surakarta pada awal abad ke-19 M pernah berziarah ke makam Imogiri ([Heins, 2004](#), hal. 72). Ziarah yang dilakukan itu dalam rangka untuk memohon kekuatan, karena Sunan Pakubuwana pada waktu itu dikenal sebagai raja dari Keraton Kasunanan Surakarta yang gigih melawan Belanda. Contoh lain, Sumijati Atmosudiro, yang menjadi saksi mata gempa di Imogiri, menceritakan bahwa pada waktu terjadi gempa pada tahun 2006, masyarakat sekitar makam Imogiri yang merasa kalut berbondong-bondong datang ke Makam Imogiri untuk meminta perlindungan dan ketenangan kepada Sultan Agung. Gempa yang terjadi pada tahun 2006 tersebut merupakan gempa besar yang kedatangannya tidak terduga oleh masyarakat Imogiri pada waktu itu ([Sudrajat, 2016](#)). Orang Jawa percaya bahwa arwah nenek moyang dapat dimintai berkah dan perlindungannya untuk keselamatan mereka ([Adiansyah, 2017](#); [Herusatoto, 2008](#); [Savitri, 2015, 2016](#)).

Masyarakat sekitar Makam Imogiri sebagaimana disebutkan di atas terdiri dari masyarakat umum serta *abdi dalem* juru kunci makam yang tinggal di desa-desa sekitar Situs Makam Imogiri seperti Desa Wukirsari, Desa Girirejo, dan Desa Karangtalun. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri, sebab hidup dan aktivitas mereka sangat terkait dengan Situs Makam Imogiri. Ketiga desa tersebut berada dalam wilayah Kecamatan Imogiri.

Situs Makam Imogiri selama ini telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitarnya, khususnya para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri. Salah satu manfaat dari Situs Makam Imogiri yang dirasakan oleh mereka adalah keberadaan air yang berasal dari Situs Makam Imogiri. Mbah Wardo pemilik Warung Sederhana di Kota Imogiri menyatakan bahwa cita rasa tehnya yang terkenal di kalangan penggemarnya itu bukan karena daun tehnya, namun karena airnya yang berasal dari Situs Makam Imogiri. Air yang berasal dari Situs Makam Imogiri itu, berdasarkan cerita rakyat, berasal dari mata air Bengkung yang keluar karena pukulan *cis* atau tongkat Sultan Agung. Air tersebut dialirkan ke Situs Makam Imogiri hingga sampai ke Kota Imogiri.

Keistimewaan dan manfaat dari Situs Makam Imogiri bagi para *abdi dalem* juru kunci makam telah menginspirasi terciptanya keahlian-keahlian tertentu seperti membatik dan membuat keris untuk mempertahankan keberadaan situs tersebut. Upaya tersebut dapat disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan kemampuan akalunya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi pada wilayah tertentu. Kearifan lokal muncul sebagai proses evolusi antara masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya ([Ridwan, 2007](#), hal. 28). Kearifan lokal di Imogiri muncul sebagai akibat dari upaya *abdi dalem* juru kunci makam

untuk mempertahankan manfaat yang mereka peroleh dari Situs Makam Imogiri beserta nilai pentingnya sejak dahulu hingga kini. Hal tersebut penting untuk diketahui sebagai bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh para *abdi dalem* juru kunci makam yang tinggal di sekitar Situs Makam Imogiri.

Definisi mengenai Pelestarian terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Pasal 1 Ayat 22. Ayat 22 dari Undang-Undang Cagar Budaya menyatakan bahwa Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya beserta nilai-nilainya. Cara yang dilakukan untuk melaksanakan Pelestarian adalah dengan melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Upaya untuk melindungi atau Pelindungan didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Pasal 1 Ayat 23. Ayat tersebut menyatakan Pelindungan sebagai upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian tentang kearifan lokal *abdi dalem* juru kunci makam ini penting dilakukan untuk menunjukkan peran aktif dan dinamis mereka dalam upaya pelestarian warisan budaya. Pemeliharaan Cagar Budaya yang dilakukan oleh para *abdi dalem* ini telah sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 Pasal 75 tentang Pemeliharaan Cagar Budaya oleh masyarakat.

Situs Makam Imogiri bukan sekedar situs bersejarah yang pasif dan statis. Namun sebaliknya, Situs Makam Imogiri merupakan situs dinamis yang dapat menggerakkan kehidupan masyarakat khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Sebuah situs dikatakan dinamis apabila dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar (Smith, 2006, hal. 46). Potensi tersebut dilupakan oleh para peneliti dan penelitian ini memberikan perhatian pada kedinamisan sebuah situs.

Terkait dengan latar belakang penelitian, pertanyaan yang diajukan adalah: Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar khususnya *abdi dalem* juru kunci makam dari Situs Makam Imogiri? Apa bentuk kearifan lokal yang diciptakan oleh *abdi dalem* juru kunci makam terkait dengan keberadaan Situs Makam Imogiri? Bagaimana peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian yang dilakukan oleh *abdi dalem* juru kunci makam terhadap Situs Makam Imogiri?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian interpretif yang dilakukan untuk menggali interaksi antara *abdi dalem* juru kunci makam yang bertugas pada Situs Makam Imogiri dengan budaya yang diciptakan. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa *abdi dalem* juru kunci, karena penelitian ini memang fokus pada kehidupan para *abdi dalem* yang sangat terkait dengan keberadaan Situs Makam Imogiri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan kegiatan mereka dalam menjaga dan memelihara makam raja-raja, serta manfaat yang mereka peroleh dari makam tersebut. Wawancara menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dengan teknik *in-depth interview*. Teknik ini digunakan karena dianggap dapat lebih banyak menggali informasi dari informan (Denzin & Lincoln, 2007, hal. 507).

Wawancara dilakukan pada tahun 2016 dan 2017 terhadap *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri baik yang menjaga makam raja-raja Yogyakarta maupun

Surakarta. Wawancara juga dilakukan kepada para bupati Makam Imogiri baik yang berkantor di Puroloyo maupun Kangjengan. Para bupati ini membawahi para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri. Puroloyo adalah kantor para *abdi dalem* juru kunci makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta, dan Kangjengan adalah kantor *abdi dalem* juru kunci makam raja-raja Kasunanan Surakarta. Wawancara kepada tokoh masyarakat seperti Sumijati Atmosudiro dilakukan untuk melengkapi informasi terkait dengan pandangan orang Imogiri terhadap Situs Makam Imogiri. Wawancara terhadap pengamat budaya Bantul, Albertus Sartono, juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Wawancara juga ditujukan kepada Nani Nurhayati Lestari sebagai pengrajin batik dan Sudarmaji sebagai empu keris. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi keterkaitan para pengrajin tersebut dengan Makam Imogiri.

Hal lain yang dilakukan pada pengumpulan data adalah mengamati bangunan, struktur, serta lingkungan yang ada pada Situs Makam Imogiri dan di sekitar Situs Makam Imogiri. Pengamatan ini dilakukan karena penelitian ini terkait dengan Situs Cagar Budaya sebagai lanskap budaya beserta upaya pelestariannya. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal bersifat *tangible*, namun juga *intangible* serta lingkungan di sekitar Situs Makam Imogiri.

Pengumpulan data berupa buku-buku dan artikel-artikel terkait dengan penelitian ini juga dilakukan pada tahap awal. Hal ini penting untuk mengetahui sejarah pembangunan Makam Imogiri serta filosofi masyarakat Jawa terkait dengan kepercayaan kepada leluhur. Studi pustaka diperlukan terkait dengan pandangan masyarakat Jawa terhadap hal-hal terkait dengan mitos gunung sebagai tempat yang sakral.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tafsir kebudayaan dengan menerapkan model penafsiran budaya atau *hermeneutic* ([Endraswara, 2012](#)). Pendekatan itu digunakan untuk memahami kreativitas masyarakat sekitar Imogiri khususnya yang menjadi *abdi dalem* juru kunci makam. Fenomena budaya berusaha untuk 'dibaca' dan 'dipahami' maknanya dalam kaitannya dengan kearifan lokal serta pelestarian Situs Warisan Budaya Imogiri. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengetahui sejauh mana kearifan lokal berperan pada upaya pelestarian Situs Makam Imogiri.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Situs Makam Imogiri

Situs Makam Imogiri yang terletak di Gunung Merak ini didirikan oleh Sultan Agung untuk makam bagi dirinya (lihat [Gambar 1](#)). *Babad Alit* menyatakan bahwa pembangunan makam Imogiri diserahkan kepada paman Sultan Agung ([Prawirawinarsa & Djajengpranata, 1921](#)). Naskah kesastraan lain, *Babad Momana* menyatakan bahwa pembangunan makam dengan beberapa gapura berarsitektur Jawa Hindu ini diselesaikan pada tahun 1567 tahun Dal, tahun Jawa atau tahun 1632 M ([Anonim, n.d.](#), hal. 18).



Gambar 1: Gapura *Bentar* berbahan bata merah yang tampak megah sebagai pintu gerbang menuju Makam Sultan Agung. Contoh penggunaan arsitektur Jawa Hindu pada makam Islam di Situs Makam Imogiri. (Foto diambil oleh: Citra Iqlyiah Darojah, 2017).

Situs Makam Imogiri lebih dikenal masyarakat setempat dengan nama Pajimatan. Kata '*pajimatan*' berasal dari Bahasa Jawa Baru yang artinya 'tempat jimat' atau 'tempat pusaka'. Kutipan teks dalam bahasa Jawa baru tentang hal tersebut terdapat pada *Babad Momana* yang dinyatakan dengan "*Angka 1567, tahun Dal, dadosipun Antakapura ing redi Merak, kaparingan nama ing Pajimatan*" ([Anonim, n.d.](#), hal. 18). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa makam bagi Sultan Agung di Gunung Merak itu dipercaya memiliki kekuatan magis dan sakral. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai konstruksi intelektual yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap hal-hal yang bersifat religius ([Tuan, 1977](#), hal. 100).

Cerita tentang asal mula dipilihnya Gunung Merak sebagai tempat pemakaman Sultan Agung diketahui dari *Babad Nitiksarta Cabolek* ([Wedhawati, 1980](#)). *Babad* atau naskah kesastraan Jawa tersebut ditulis pada tahun 1941 atau 300 tahun setelah peristiwa itu berlangsung. Naskah yang dialihaksarakan oleh Wedhawati pada tahun 1980 ini cerita dapat digunakan sebagai data sejarah, sebab pujangga sebagai penulis *babad* menggabungkan seluruh kemampuan intelektualnya yang didapat dari pembacaan kitab-kitab lama maupun yang sezaman dengannya ([Sutjipto, 1977](#), hal. 111).

Cerita yang dituliskan pada babad tersebut dikenal oleh masyarakat Imogiri hingga kini. Hal itu menunjukkan bahwa cerita tersebut telah menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan masyarakat setempat hingga dapat dikatakan bahwa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan budaya milik masyarakat secara bersama ([Endraswara, 2012](#)).

Babad Nitiksarta Cabolek menceritakan lebih lanjut, ketika Sultan Agung sedang sholat Jumat di Mekah, beliau berbicara kepada Iman Supingi, pemimpin negeri itu, meminta izin untuk dimakamkan di Mekah. Iman Supingi menolak dengan alasan Sultan Agung keturunan manusia dan jin, sedangkan yang dimakamkan di sana adalah manusia suci. Hal ini menyebabkan kemarahan Sultan Agung dan dengan bantuan istrinya, Ratu Kidul, maka disebarkanlah wabah penyakit pada penduduk Mekah ([Wedhawati, 1980](#), hal. 132). Iman Supingi yang merasa telah menyebabkan kemarahan Sultan Agung lalu meminta Sunan Kalijaga untuk menyampaikan permohonan maaf Iman Supingi kepada Sultan Agung. Permohonan maaf Iman Supingi akhirnya diterima oleh Sultan Agung dan beliau meminta Ratu Kidul yang menyebarkan wabah penyakit untuk pergi. Kota Mekah akhirnya bebas dari wabah penyakit sejak saat itu.

Iman Supingi mengucapkan rasa terima kasih kepada Sultan Agung karena telah menyelamatkan penduduk kota Mekah dari wabah penyakit tersebut. Sultan Agung kemudian dipersilakan memilih tanah untuk dijadikan sebagai makam bagi dirinya kelak dan beliau memilih tempat bersama para nabi ([Wedhawati, 1980](#), hal. 133). Sunan Kalijaga yang mendengar jawaban Sultan Agung yang ingin dimakamkan dekat nabi kemudian berkata “Sultan, jika nanti engkau dimakamkan di sini, lalu siapa yang akan disembah-sembah oleh rakyatmu. Padahal hanya engkaulah satu-satunya yang patut dihormati. Kalau engkau ingin dimakamkan di tanah Mekah saja, itu perkara mudah. Aku akan mengambil segumpal tanah dari makam para nabi, dan akan kulemparkan ke arah tanah Jawa. Ikutilah lemparan itu tentu akan jatuh di tanah Jawa”. Sultan Agung menyetujuinya, lalu Sunan Kalijaga mengambil segumpal tanah, dibungkusnya dengan saputangan, dan dilemparkan ke arah Pulau Jawa. Sultan Agung mengejar lemparan tanah tadi, diikuti oleh Sunan Kalijaga hingga akhirnya jatuh di Giriloyo. Sultan Agung merasa kecewa, karena tidak dapat menempati menggunakan tempat itu sebagai makamnya. Tempat itu diminta Sultan Cirebon sebagai makamnya kelak apabila ia meninggal ([Wedhawati, 1980](#), hal. 134). Sunan Kalijaga menyarankan Sultan Agung untuk sekali lagi mengikuti arah jatuhnya tanah yang dilemparkan oleh Sunan Kalijaga dari Giriloyo. Sultan Agung mengejar lemparan itu diikuti Sunan Kalijaga, hingga ke tempat jatuhnya tanahnya itu di puncak suatu gunung ([Wedhawati, 1980](#), hal. 135).

Kepercayaan orang Jawa terhadap gunung sebagai tempat yang sakral telah dikenal secara luas oleh para ahli. Mereka percaya bahwa gunung merupakan rumah bagi dewa, leluhur, dan hal-hal terkait dengan supranatural sehingga menjadi tempat bermeditasi untuk memperoleh kekuatan magis ([Fraser-Lu, 1986](#), hal. 52). Gunung dianggap sebagai tempat yang istimewa, karena ketinggiannya, dibandingkan dengan wilayah sekelilingnya serta dekat dengan ‘dunia atas’ ([Mangunwijaya, 2013](#), hal. 134). ‘Dunia atas’ dimaksud sebagai tempat Tuhan atau dewa berada. Sehubungan dengan hal tersebut, maka gunung dipercaya memiliki kekuatan yang istimewa serta sakral ([Bernbaum, 2006](#)). Keistimewaan serta kesakralan Gunung Merak itu melebihi hal lain yang ada di sekitar Gunung Merak. Hal ini diceritakan pada *Babad Nitiksarta Cabolek* sebagai berikut:

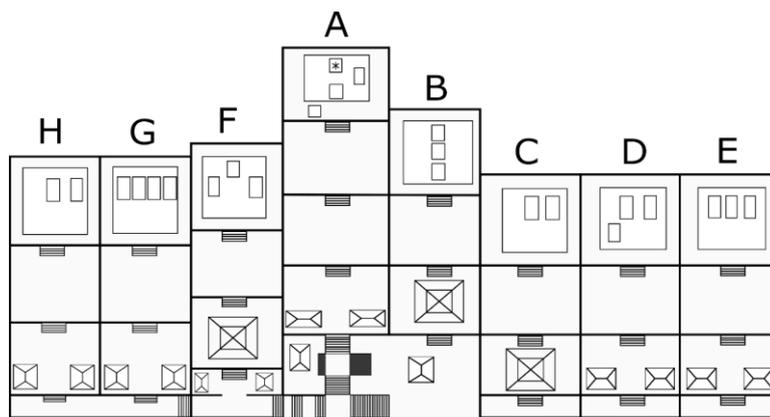
“Setibanya di tempat yang harum itu, Sultan Agung bertanya kepada Sunan Kalijaga cara untuk mengatasi tanah yang suci, namun kering tidak ada air untuk minum dan membasuh tangan dan kaki. Sunan Kalijaga lalu berjalan ke arah timur dan menancapkan cis-nya (tongkat kayu) di batu hingga pecah dan mengeluarkan air. Sunan Kalijaga kemudian menarik cis-nya ke arah barat, naik ke Gunung Merak”([Wedhawati, 1980](#), hal. 135).

Berdasarkan survei yang dilakukan, diketahui bahwa tempat keluarnya air tersebut kini bernama mata air Bengkung. Air dari mata air tersebut dialirkan hingga kolam di depan masjid yang ada di Situs Makam Imogiri. Cerita mengenai asal mula dipilihnya Imogiri sebagai tempat makam Sultan Agung sebagaimana diceritakan pada naskah kesastraan *Babad Nitiksarta Cabolek* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sekitar dan menjadi simbol budaya masyarakat sekitar Situs Makam Imogiri. Cerita rakyat telah menjadi simbol budaya yang pada akhirnya menjadi identitas budaya masyarakat ([Stephens & Tiwari, 2015](#)). Identitas budaya menjadi penanda suatu masyarakat dan itu menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri suatu masyarakat ketika dikaitkan

dengan kebesaran leluhur mereka ([Prajnawrdhi et al., 2015](#); [Stephens & Tiwari, 2015](#)).

Situs makam Imogiri tidak hanya digunakan sebagai makam bagi Sultan Agung saja, namun juga makam bagi raja-raja Mataram Islam dari dua kerajaan besar di Jawa yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Raja-raja dari dua kerajaan besar Jawa ini merupakan keturunan Sultan Agung. Hal ini mempertegas keistimewaan dari Situs Makam Imogiri (lihat [Gambar 2](#)).

Penataan makam-makam di Situs Makam Imogiri menunjukkan kedudukan dari raja-raja yang dimakamkan. Sebagai contoh, makam Sultan Agung berada di bagian tengah dan tertinggi di antara makam-makam lainnya. Letak tersebut menunjukkan kedudukan Sultan Agung sebagai raja yang paling tinggi derajatnya di antara raja-raja Mataram Islam lainnya. Letak makam raja-raja Surakarta berada di bagian barat dan letak makam raja-raja Yogyakarta di bagian timur. Kasultanan Yogyakarta memilih bagian timur dari makam Sultan Agung bagi makam raja-rajanya karena para sultan dari Yogyakarta ingin dianggap lebih tua daripada para sunan dari Surakarta yang ada di sebelah barat. Hal itu sesuai dengan kepercayaan orang Jawa yang menganggap bahwa timur lebih tua dari pada barat. Informasi ini diperoleh dari juru kunci makam Kasultanan Yogyakarta, Jogo Wasito.



Gambar 2: Denah Situs Makam Imogiri.
(Sumber: [Lota, 1993](#) digambar kembali oleh Ainul Yaqin).

Keterangan gambar:

- A : Kompleks makam Sultan Agung
- *Makam Sultan Agung
- BCDE : Kompleks makam Kasultanan Yogyakarta di sebelah timur
- HGF : Kompleks makam Kasunanan Surakarta di sebelah barat

Kehidupan Masyarakat Imogiri

Kehidupan masyarakat di sekitar situs makam Imogiri termasuk para *abdi dalem* juru kunci makam mencakup beberapa aspek. Tiga aspek penting yang terkait dengan penelitian ini yaitu sosial, ekonomi, dan budaya.

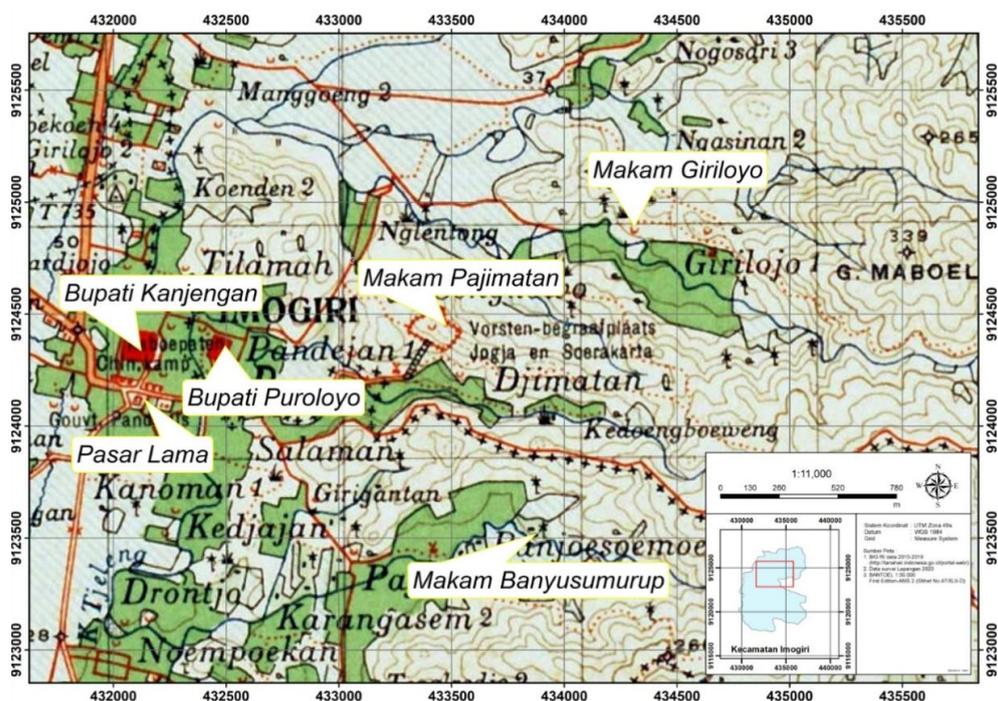
Aspek sosial: Kedatangan Abdi dalem Juru Kunci

Kehidupan masyarakat Imogiri berkembang sejak awal dibangunnya Makam Imogiri di Gunung Merak hingga kini. Wilayah tersebut pada mulanya berupa hutan yang tidak dikenal orang dan kemudian berkembang menjadi permukiman dengan datangnya para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri. Mereka datang untuk membangun dan selanjutnya memelihara makam. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan Jogo Wasito, *abdi dalem* juru

kunci Situs Makam Imogiri yang bertanggung jawab terhadap makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta. Informasi tersebut diperkuat dengan cerita yang ada pada *Babad Nitiksarta Cabolek* yang menyebutkan bahwa Gunung Merak pada waktu ditemukan oleh Sultan Agung belum memiliki nama ([Wedhawati, 1980](#), hal. 137). Hal ini menunjukkan bahwa gunung tersebut tidak dihuni oleh manusia sebelum kedatangan Sultan Agung.

Cerita rakyat lainnya terkait dengan pemberian nama Gunung Merak disampaikan oleh Ari Purwanto, pegawai kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I.Yogyakarta yang menjadi juru pelihara makam Banyusumurup. Ari Purwanto menceritakan bahwa nama Gunung Merak diberikan oleh Sultan Agung yang melihat burung Merak sedang melintas, ketika beliau duduk di atas batu untuk beristirahat, ketika mengejar tanah yang dilemparkan dari Giriloyo. Penjelasan ini menegaskan bahwa memang tidak ada kehidupan manusia di Gunung Merak pada saat Sultan Agung memilih tempat itu sebagai makamnya kelak.

Kehidupan di Gunung Merak dan sekitarnya makin lama makin ramai dan berkembang dengan adanya pembangunan makam di gunung tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semakin meluasnya wilayah yang dihuni, tidak hanya di kaki Gunung Merak dan di Giriloyo saja, namun ke wilayah di sekitarnya yang sekarang menjadi kota Kecamatan Imogiri. Wawancara kepada Kanjeng Bupati Balad Jogokusumo menceritakan adanya pesanggrahan dan pasar lama di kota Kecamatan Imogiri. Orang-orang Cina juga membentuk perkampungan sendiri di dekat pasar lama. Kampung mereka disebut dalam peta yang dikeluarkan pada tahun 1932 dengan nama *Chin. Kamp*. Peta tahun 1944 telah menunjukkan adanya berbagai profesi yang tinggal di kota Kecamatan Imogiri seperti jagal atau pemotong hewan, pembuat alat-alat pertanian dari logam, pembuat gerabah, serta penyulam ([Sumartono, 2019](#), hal. 24). Toponim perkampungan di wilayah Imogiri seperti Jagalan, Pandeyan, Kunden, dan Sulaman membuktikan perkembangan kehidupan dari Gunung Merak hingga wilayah di sekitarnya (lihat [Gambar 3](#)).



Gambar 3: Peta toponim Kota Imogiri pada tahun 1944.

(Sumber: <http://tanahair.indonesia.go.id/portal-web/> diakses 13 Oktober 2020)

Perkembangan kehidupan yang berawal dari Gunung Merak juga tampak pada pembangunan kantor para *abdi dalem* penjaga makam di kota Kecamatan Imogiri. Kantor itu diberi nama Puroloyo dan Kanjengan. Puroloyo yang terletak di Desa Wukirsari adalah kantor para *abdi dalem* juru kunci makam Keraton Yogyakarta dengan kepalanya yaitu, Kangjeng Bupati Hastonegoro. Kanjengan yang terletak di Desa Wukirsari merupakan kantor para *abdi dalem* juru kunci makam Keraton Surakarta. Kepala kantor Kanjengan adalah Kangjeng Bupati Rekso Suryo Hasmoro. Kepala dari para *abdi dalem* juru kunci makam ini memerintahkan para *abdi dalem* bawahannya yang menjabat sebagai *kliwon panewu* serta *mantri juru kunci* untuk menjaga keamanan serta ketertiban makam raja. *Babad Alit* menceritakan bahwa para *abdi dalem* juru kunci makam ini memiliki jadwal jaga makam secara bergantian, tiap hari senin jam 07.00-09.00 serta jumat 13.00-14.00. Para *abdi dalem* tersebut bertugas untuk membersihkan makam serta mengirim bunga serta dupa.

Aspek Ekonomi: Pengembangan Potensi Lokal

Para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri memiliki peran penting dalam kehidupan perekonomian wilayah Imogiri. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci Situs Makam Imogiri, Jogo Wasito, diketahui bahwa para *abdi dalem* juru kunci makam ini mula-mula mendapatkan gaji dari tanah yang diberikan oleh pihak keraton kepada mereka. Tanah yang dimiliki oleh para *abdi dalem* digunakan untuk bertani dan beternak, pada saat mereka tidak mendapatkan giliran jaga makam Imogiri atau Pajimatan, serta makam-makam keluarga raja lainnya yang terletak di Kecamatan Imogiri seperti makam Giriloyo, Banyusumurup, dan Singosaren. Singosaren merupakan nama kompleks pemakaman keluarga kerajaan Mataram yang juga berada dalam pemeliharaan *abdi dalem* penjaga makam Imogiri. Makam yang tidak terlalu populer keberadaannya ini terletak di tempat yang lebih rendah daripada makam-makam raja-raja lainnya yang ada di wilayah Imogiri. Status sosial dari orang yang dimakamkan di sana ditunjukkan dengan letak makam yang bertingkat. Semakin tinggi letak makam seseorang maka semakin tinggi status sosial orang yang dimakamkan di sana.

Tidak semua tanah yang diberikan kepada mereka itu tanah yang subur, sebagian tanah di wilayah Imogiri ini tidak subur, karena bercampur dengan gamping. Padi serta palawija yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan mereka. Kondisi tersebut tidak menyurutkan niat para *abdi dalem* juru kunci makam Imogiri untuk tetap mengabdikan kepada leluhur mereka yang dimakamkan di kompleks makam Imogiri. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan membuat, seni kriya yang diturunkan kepada keturunan mereka hingga saat ini.

Seni kriya lain yang dikembangkan pada masa selanjutnya, yakni pada awal abad ke-20 di wilayah Imogiri adalah keris. Sosromenggolo, seorang *abdi dalem* juru kunci makam, mengembangkan seni kriya keris di desanya yang kemudian diikuti oleh para tetangganya. Potensi lain yang dikembangkan dari Situs Makam Imogiri saat ini adalah *wedang uwuh*. *Wedang* atau minuman ini dipercaya ditemukan pada pasca pembangunan makam Sultan Agung. Berikut ini adalah penjelasan potensi masyarakat Imogiri tersebut.

1. Batik

Kerajinan batik ditemukan di dua desa tempat tinggal *abdi dalem* juru kunci makam, Pajimatan dan Giriloyo. Nani Nurhayati Lestari, pengurus kelompok

batik Berkah Lestari Giriloyo, dan Jogo Wasito, *abdi dalem* juru kunci makam Imogiri bagian Kasultanan Yogyakarta, memberikan informasi bahwa pada mulanya keterampilan membatik dibawa oleh para *abdi dalem* keraton yang menjadi *abdi dalem* juru kunci makam beserta istri mereka. Batik telah digunakan oleh para *abdi dalem* tersebut sejak dahulu dan para *abdi dalem* ini beserta istri membatik untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Keahlian membuat batik kemudian diajarkan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Nani Nurhayati Lestari diketahui bahwa, nenek buyutnya yang hidup pada awal abad ke-20 telah dikenal sebagai pembuat batik pada masanya. KRT Jimat Pringgo Wadisumo, *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri yang diwawancarai di kantor Bupati Kanjengan, memberikan informasi bahwa dahulu ibu dan neneknya yang menjadi istri *abdi dalem* juru kunci makam Imogiri merupakan pembatik. Seni membatik hingga kini masih dikenal tidak hanya di kalangan istri *abdi dalem*, namun juga masyarakat umum. Para pembatik tetap melestarikan motif batik klasik di samping membuat batik kontemporer sesuai pesanan.

2. Keris

Keris adalah seni kriya yang muncul di Imogiri pada masa yang lebih muda daripada kerajinan batik, yaitu sekitar awal abad ke-20. Informasi mengenai usaha pembuatan keris yang terkenal di Imogiri berasal dari desa Banyusumurup. Desa ini juga dikenal sebagai desa tempat tinggal para *abdi dalem* juru kunci makam selain desa Pajimatan dan Giriloyo. Sudarmaji, empu keris sekaligus cucu pendiri usaha keris desa Banyusumurup dalam wawancara menceritakan bahwa mula-mula usaha pembuatan keris di desanya dikembangkan oleh kakeknya bernama Sosromenggolo, seorang *abdi dalem* keraton juru kunci makam Pajimatan. Sosromenggolo dengan keterampilannya membuat keris melibatkan para tetangga yang di antaranya adalah *abdi dalem* juru kunci makam. Usaha pembuatan keris di desa Banyusumurup ini kemudian berkembang pesat hingga akhirnya desa ini terkenal akan kerajinan kerisnya hingga sekarang.

3. Wedang uwuh

Wedang uwuh dikembangkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Makam Imogiri. Jogo Wasito menyatakan bahwa *wedang uwuh* adalah minuman penghangat tubuh, hasil pengembangan minuman penghangat tubuh yang telah dikenal sejak zaman dahulu setelah Makam Imogiri dibangun. Minuman ini dipercaya dapat digunakan sebagai obat masuk angin (Izdiha, 2019, hal. 60). Pada mulanya, minuman ini dibuat dari dedaunan cengkeh kering yang berguguran di kompleks Makam Imogiri. Dedaunan tersebut menumpuk seperti sampah pada saat kompleks makam disapu hingga menyebabkan minuman yang menggunakan bahan dasar daun cengkeh kering itu dinamakan '*wedang uwuh*'. Kata '*wedang*' berasal dari bahasa Jawa yang artinya 'minuman', dan '*uwuh*' berasal dari bahasa Jawa yang artinya 'sampah', dengan demikian nama *wedang* itu diberikan karena penampilan *wedang uwuh* ini menyerupai sampah dedaunan (Izdiha, 2019, hal. 61). Tanaman cengkeh memang banyak ditanam di kompleks pemakaman dan sekitarnya sejak dahulu. Toponim Cengkehan di Desa Wukirsari membuktikan keberadaan cengkeh di masa lampau. Isi *wedang uwuh* dikembangkan dengan menambah rempah-rempah seperti pala, *manis janggan* atau kayu manis, jahe, serta gula batu sebagaimana dijumpai saat ini. Kayu secang juga ditambahkan pada *wedang uwuh* sebagai pewarna.

Ritual di makam Imogiri

Ada tiga ritual yang dilakukan di Situs Makam Imogiri di antaranya adalah *Nawu Enceh*, Kirab Budaya *Ngarak Siwur*, dan *Nyadran Kraton*. Penjelasan masing-masing ritual tersebut disampaikan sebagai berikut:

1. Nawu Enceh

Nawu Enceh merupakan upacara membuang air gentong dengan tujuan membersihkan gentong yang ada di depan makam Sultan Agung. Albertus Sartono, seorang pemerhati budaya Bantul yang banyak menulis tentang budaya Bantul, menceritakan bahwa upacara atau ritual ini dilakukan pada setiap Bulan Sura pada hari Jumat Kliwon sejak pertengahan abad ke-20. Acara tersebut dimulai dengan pembacaan doa oleh juru kunci makam. Doa dipanjatkan kepada Allah, para penguasa gaib dari makam tersebut, serta leluhur yang dimakamkan di pemakaman tersebut. Leluhur maupun roh-roh halus yang berada di tempat-tempat tertentu atau tempat keramat seperti gunung maupun makam oleh orang Jawa dianggap mempunyai kekuatan gaib yang istimewa. Mereka harus tetap dipuja dan dihormati agar dapat mendatangkan keselamatan bagi mereka.

2. Kirab Budaya Ngarak Siwur

Kirab Budaya *Ngarak Siwur* adalah ritual yang berhubungan dengan ritual *Nawu Enceh* yang pertama kali diselenggarakan pada sekitar awal abad ke-21. Kirab budaya tersebut diselenggarakan untuk melengkapi ritual *Nawu Enceh* dengan tujuan mengembangkan budaya lokal dan pariwisata. Situs Makam Imogiri menduduki peringkat ke-3 dalam destinasi wisata Kabupaten Bantul (BPS Kabupaten Bantul, 2019). Pemerintah Daerah memiliki peran penting untuk mengembangkan budaya ini. Bupati Bantul terlibat secara aktif ketika Kirab Budaya *Ngarak Siwur* dilaksanakan. Peran serta bupati serta pemerintah daerah setempat tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak statis namun dinamis karena dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman oleh segenap elemen masyarakat. Kirab Budaya *Ngarak Siwur* dilakukan sebelum ritual *Nawu Enceh* yaitu pada hari Kamis Wage di sore hari dengan rute dari Kecamatan Imogiri menuju ke Situs Makam Imogiri atau Pajimatan (lihat [Gambar 4](#)).



Gambar 4: Serah terima *Siwur* dari Bupati Bantul kepada Kepala Kantor Penjaga Makam, Kangjeng Bupati ketika kirab budaya *Ngarak Siwur*. *Siwur* tersebut akan diarak pada Kirab Budaya *Ngarak Siwur* di Imogiri.
(Foto diambil oleh: Albertus Sartono)

3. Nyadran Kraton

Ritual lain yang dilakukan di Situs Makam Imogiri atau Pajimatan adalah *Nyadran Kraton* yang dilakukan pada saat Bulan Ruwah di Pendapa Supit Urang. Kanjeng Bupati Balad Jogokusumo yang diwawancarai menyatakan bahwa tradisi di Bulan Ruwah ini dilakukan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Ritual ini juga dilakukan di makam-makam lainnya di sekitar makam Imogiri seperti Giriloyo, Banyusumurup, dan Singosaren.

Situs Makam Imogiri dan Manfaatnya Bagi Masyarakat Sekitar

Konsep yang berkembang terkait dengan warisan budaya sekarang telah berbeda dengan konsep yang diberikan oleh para ahli terdahulu. Para ahli dahulu menyatakan bahwa warisan budaya merupakan bangunan atau situs megah yang berdiri sendiri tidak terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologis lainnya, lingkungan, serta masyarakat di sekitarnya. Para ahli saat ini menganggap bahwa bangunan atau situs yang menjadi warisan budaya tidak dapat dipisahkan dari konteksnya karena mereka berada pada konteks sistem yang masih berlangsung hingga kini ([Tanudirjo, 2003](#), hal. 5). Pernyataan tersebut sesuai dengan paradigma baru bagi kajian warisan budaya yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat ([Ashmore & Knapp, 1999](#), hal. 1).

Konteks warisan budaya dapat berupa tinggalan arkeologis yang ada di sekitar warisan budaya atau lingkungan sekitar warisan tersebut berada. Termasuk didalamnya masyarakat yang ada di sekitar warisan budaya yang berada dan berinteraksi dengan warisan budaya tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka penelitian terhadap Situs Makam Imogiri sebagai warisan budaya tidak diperlakukan sebagai situs yang berdiri sendiri, namun terkait dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, khususnya para *abdi dalem* juru kunci.

Sebagian besar masyarakat sekitar Situs Makam Imogiri adalah orang-orang yang merasakan manfaat keberadaan warisan budaya tersebut. Manfaat yang diberikan oleh warisan budaya kepada masyarakat sekitar dapat berwujud materi ataupun non materi ([Aplin, 2002](#), hal. 16–17). Manfaat materi maupun non materi juga dinikmati oleh masyarakat di sekitar Situs Makam Imogiri termasuk para *abdi dalem* juru kunci makam yang berinteraksi secara intensif di situs tersebut. Penelitian tentang manfaat warisan budaya bagi masyarakat dianggap penting karena pengetahuan tentang manfaat warisan budaya pada masyarakat secara tidak langsung menunjukkan makna atau nilai penting warisan budaya bagi masyarakat ([Spradley, 1979](#), hal. 27).

Manfaat secara materi dari warisan budaya biasanya dikaitkan dengan meningkatnya perekonomian masyarakat. Peningkatan bidang ekonomi pada masyarakat sekitar warisan budaya sebagian besar diperoleh dari sektor pariwisata ([Rani et al., 2018](#)). Pariwisata yang menjadikan warisan budaya sebagai destinasi wisata disebut dengan istilah *heritage tourism* atau wisata warisan budaya ([Bonotan & Lee, 2010](#)). Kajian-kajian para ahli terkait *heritage tourism* di antaranya menyatakan bahwa jumlah pengunjung yang besar pada warisan budaya akan menguntungkan masyarakat dari segi ekonomi ([Amir et al., 2015](#); [Aznar & Hoefnagels, 2019](#); [Campelo et al., 2018](#); [Prajnawrdhi et al., 2015](#)).

Manfaat secara ekonomi untuk selanjutnya berimbas pada pelestarian warisan budaya. Warisan budaya menjadi lebih terpelihara dan terjaga karena warisan budaya dapat menjamin kesejahteraan mereka. Hal ini juga terjadi pada

Situs makam Imogiri. Ketika banyak wisatawan yang datang ke Situs Makam Imogiri untuk melakukan wisata warisan budaya, wisata ziarah, serta wisata untuk melihat karnaval budaya Ngarak Siwur yang dilanjutkan dengan upacara ritual Nguras Enceh, maka akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dari segi ekonomi.

Keuntungan lain dengan adanya wisata warisan budaya adalah kunjungan para wisatawan ke tempat-tempat wisata yang terletak di sekitar warisan budaya. Sebagai contoh, para pengunjung Situs Makam Imogiri akan melanjutkan perjalanan mereka untuk berkunjung ke desa-desa pengrajin batik di Desa Girilaya atau Desa Pajimatan yang terletak di kaki Gunung Merak. Apabila tertarik pada keris, mereka akan datang ke Desa Banyusumurup tempat pengrajin keris setelah mengunjungi Makam Imogiri. Kedatangan para wisatawan tersebut tidak dapat dipungkiri telah meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar termasuk para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri (Suwarjo, 2019).

Manfaat lain yang diberikan oleh Situs Makam Imogiri adalah manfaat non materi. Manfaat tersebut berupa timbulnya rasa tenang dalam diri masyarakat. Sebagai contoh, Jogo Wasito menceritakan, pada suatu hari ia tidak memiliki uang, padahal ada urusan keuangan yang harus diselesaikan. Ia merasa kalut karena tidak memiliki uang, tiba-tiba datang seorang peziarah yang memberinya uang. Uang yang diberikan itu diterima dengan senang hati sebab membantu penyelesaian urusan keuangannya dan ia semakin percaya bahwa menjadi *abdi dalem* juru kunci Pajimatan atau makam Imogiri ini membawa berkah dan ketenangan hati.

Perasaan terberkati merupakan manfaat lain yang didapat oleh para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri. Jogo Wasito menyatakan meskipun nilai nominal gaji atau honorarium yang mereka peroleh sebagai *abdi dalem* juru kunci makam kecil, namun ia merasa terberkati karena dapat mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Peran istri yang berdagang dan membatik semakin membuatnya tenang karena telah merasa cukup dari segi materi.

Abdi dalem lain, yaitu Fajar Reksoko, menyatakan bahwa kakek buyutnya telah menjadi *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri sejak dulu. Fajar Reksoko menjelaskan lebih lanjut bahwa menjadi *abdi dalem* juru kunci makam itu merupakan pekerjaan penting, sebab menyangkut kedudukan, status, dan eksistensi. Tidak hanya itu saja menjadi *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri juga berdampak pada meningkatnya perekonomian mereka.

Budi Lumak seorang *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri lainnya memberi pernyataan yang serupa dengan informasi yang diberikan oleh Fajar Reksoko. Ia menyatakan bahwa menjadi *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri merupakan prestise atau kebanggaan baginya karena dengan demikian mereka dapat menjadi priyayi atau masyarakat dengan derajat kelas sosial yang lebih tinggi dari pada masyarakat umum.

Pengakuan berupa tingginya derajat para *abdi dalem* juru kunci makam dibandingkan dengan masyarakat sekitar lainnya merupakan manfaat non ekonomi lainnya yang diperoleh oleh para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri. Hal itu terjadi berkat sabda dari Sultan Agung. KRT Jimat Pringgo Wadisumo, *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri dari Kasunanan Surakarta menceritakan, dulu Sultan Agung pernah bersabda bahwa *wong cilik* dari Pajimatan Imogiri harus dihormati, karena Pajimatan merupakan jimat atau pusaka bagi mereka. Orang-orang yang berasal dari desa Pajimatan yang terletak di kaki Gunung Merak termasuk para *abdi dalem* juru kunci Pajimatan atau

Makam Imogiri itu dituakan oleh penduduk dari desa lainnya karena mereka dianggap sebagai penjaga pusaka.

Jogo Wasito dalam wawancara menyatakan dengan tegas bahwa masyarakat di sekitar Situs Makam Imogiri merasa menjadi bagian dari situs makam tersebut. Rasa ikut memiliki Situs Makam Imogiri itu sangat besar di semua lapisan masyarakat Imogiri, apakah mereka keluarga *abdi dalem*, pedagang, pengrajin, dan masyarakat umum. Rasa ikut memiliki masyarakat yang sangat tinggi itu muncul karena Situs Makam Imogiri merupakan makam raja-raja Mataram Islam sekaligus leluhur dan *pepundhen* mereka. Hal itu sekaligus menimbulkan kebanggaan masyarakat terhadap Situs Makam Imogiri serta mempertegas identitas atau jati diri masyarakat sekitar.

Manfaat sekaligus nilai penting yang diperoleh masyarakat Imogiri khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam sebagaimana dikemukakan di atas tentu saja ingin tetap dipertahankan. Para *abdi dalem* berusaha keras untuk tetap bertahan tinggal dan memelihara Situs Makam Imogiri sebagai tinggalan leluhur, walaupun kehidupan mereka berada pada situasi yang sulit. Hal tersebut mendorong munculnya upaya kreatif seperti seni kriya batik dan seni kriya keris di Imogiri. *Wedang uwuh* yang dikembangkan saat ini juga merupakan bentuk kreativitas atau bahkan dapat pula disebut sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Imogiri termasuk para *abdi dalem* juru kunci makam.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal memiliki beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli. Pertama, kearifan lokal didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan pada masyarakat yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya ataupun dari pengalaman masyarakat masa kini yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi ([Ahimsa-Putra, 2019](#), hal. 34). Kearifan lokal juga diartikan sebagai segala upaya atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara bijak ([Njatrijani, 2018](#), hal. 18). Hal yang perlu digarisbawahi dari dua definisi di atas adalah, pertama, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang diciptakan untuk menyelesaikan persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang panjang. Kedua, kearifan lokal dapat diciptakan pada masa lampau maupun masa kini. Hal itu menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berupa ciptaan lintas generasi atau tradisi, namun dapat pula berupa inovasi berdasarkan pengalaman masyarakat dalam menghadapi lingkungan yang mereka hadapi ([Utama, 2013](#)). Definisi lain yang menarik untuk menjadi perhatian adalah ketika kearifan lokal diartikan secara luas, kearifan lokal tersebut tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi ([Sarwono, 2017](#)).

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, kerajinan rakyat yang diciptakan seperti membatik dan membuat keris, *wedang uwuh*, cerita rakyat yang dihafal ceritanya oleh masyarakat Imogiri, serta pelaksanaan upacara ritual *Nguras Enceh*, Kirab Budaya *Ngarak Siwur* dan *Nyadran Kraton*, dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang diciptakan oleh masyarakat sekitar Situs Makam Imogiri termasuk para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri. Upaya para *abdi dalem* juru kunci makam beserta istri dan keturunannya itu dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dua masalah yang dihadapi oleh para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri adalah tanah yang tidak subur serta gaji kecil. Mereka menggunakan teknologi

pembuatan batik dan keris untuk dapat tetap bertahan hidup di tanah yang tidak subur, namun memiliki warisan budaya yang memberikan manfaat yang besar bagi mereka baik secara material maupun non material. Teknologi pembuatan seni kriya yang telah dikembangkan seperti batik, keris, upacara *Nguras Enceh*, Kirab Budaya *Ngarak Siwur*, dan *Nyadran Kraton* merupakan kearifan lokal yang diciptakan oleh para *abdi dalem* tersebut.

Kearifan lokal untuk membuat *wedang uwuh* merupakan bukti kepandaian dan kejelian masyarakat sekitar Situs Makam Imogiri. Mereka berhasil memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di Situs Makam Imogiri untuk dijadikan minuman yang dapat digunakan sebagai obat masuk angin serta dijual, sehingga menambah pemasukan bagi rumah tangga para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri.

Contoh lain dari kearifan lokal dapat dilihat pada upaya masyarakat untuk tetap melestarikan cerita rakyat tentang pembangunan Makam Imogiri oleh Sultan Agung. Cerita yang dikenal oleh masyarakat Imogiri secara turun temurun ini merupakan kearifan lokal berbasis nilai-nilai budaya, sebab telah membentuk keterikatan antara masyarakat sekitar termasuk para *abdi dalem* juru kunci makam dengan Situs Makam Imogiri. Cerita yang diturunkan secara turun temurun itu memunculkan emosi masyarakat berupa rasa bangga akan kesaktian Sultan Agung. Rasa bangga dapat muncul karena adanya keterikatan masyarakat secara emosional dengan tempat dan lanskap budaya yang mereka miliki ([Cotter et al., 2001](#), hal. 3). Keterikatan emosi itu perlu dipertahankan agar masyarakat sekitar yang sebagian merupakan *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri itu dapat tetap menjaga dan memelihara warisan budaya mereka. Upaya tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan manfaat dari Situs Makam Imogiri kepada masyarakat sekitar termasuk para *abdi dalem* juru kunci makam.

Bentuk lain kearifan lokal berupa penyelenggaraan Kirab Budaya *Ngarak Siwur*, upacara ritual *Nguras Enceh*, dan *Nyadran Kraton*. Pelaksanaan kirab ritual tersebut tidak hanya bentuk dari upaya pelestarian keberadaan Situs Makam Imogiri dan tradisinya, namun juga mempertahankan keberlangsungan kehidupan para *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri dan masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Makam Imogiri. Kegiatan ritual tersebut walaupun baru, namun masih terkait dengan keberadaan leluhur dan kepercayaan masyarakat sekitar Situs Makam Imogiri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan ([Kealiikanakaoleohaililani et al., 2018](#)). Apabila dikaitkan dengan teori konteks sistem, hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya memberi makna baru, namun tetap berada pada konteks sistem yang ada ([Tanudirjo, 2003](#)).

Uraian mengenai berbagai bentuk kearifan lokal sebagaimana telah dikemukakan menunjukkan bagaimana kearifan lokal telah berperan dalam upaya pelestarian Situs Makam Imogiri yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terutama yang berprofesi sebagai *abdi dalem* juru kunci Makam Imogiri. Hal-hal yang dilakukan masyarakat terkait dengan upaya pelestarian Situs Makam Imogiri telah ikut mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam dari segi ekonomi. Kearifan lokal yang berkembang di Imogiri tidak menunjukkan Makam Imogiri sebagai situs warisan budaya yang pasif, namun dinamis. Situs Makam Imogiri telah menginspirasi masyarakat sekitar untuk bertindak kreatif dalam berbagai bentuk untuk mendukung upaya pelestarian Situs Makam Imogiri.

KESIMPULAN

Situs Makam Imogiri, sebagai situs cagar budaya memiliki keistimewaan dari segi sejarah maupun arsitekturnya. Situs ini telah memberikan manfaat baik secara material maupun non material bagi masyarakat sekitar termasuk *abdi dalem* juru kunci makam. Manfaat yang diberikan oleh Situs Makam Imogiri sangat berarti bagi masyarakat sekitar termasuk *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri. Manfaat serta nilai penting Situs Makam Imogiri telah membentuk keterikatan emosi masyarakat sekitar termasuk para *abdi dalem* untuk tetap bertahan tinggal disekitar situs makam Imogiri walaupun kondisi lingkungan alam tidak mendukung untuk bercocok tanam secara maksimal atau jumlah gaji yang kecil. Para *abdi dalem* juru kunci Situs Makam Imogiri yang tinggal di sekitar makam beserta istri kemudian mengembangkan bentuk-bentuk kreativitas di bidang teknologi seperti membatik, membuat keris, dan *wedang uwuh*, serta nilai-nilai budaya seperti cerita rakyat dan upacara ritual sebagai bentuk kearifan lokal.

Semua itu dikembangkan oleh para *abdi dalem* juru kunci makam dan berimbas pada kelestarian Situs Makam Imogiri. Kelestarian Situs Makam Imogiri dapat tetap terjaga baik secara fisik maupun nilai-nilai budaya yang ada padanya. Hal ini mempertegas pernyataan bahwa warisan budaya itu bersifat dinamis serta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang telah diciptakan dan dikembangkan oleh masyarakat Imogiri khususnya para *abdi dalem* juru kunci makam selama ini merupakan aset penting bagi pelestarian Situs Makam Imogiri di masa mendatang. Apabila hal tersebut dikelola secara bersama antara masyarakat dengan pemerintah, maka akan tercapai upaya pelestarian Situs Makam Imogiri yang lebih baik lagi dan hal ini tentu saja berimbas pada semakin meningkatnya manfaat yang diberikan oleh Situs Makam Imogiri di masa mendatang.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Penulis menerima dana penelitian Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2017 untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sumijati A.S. atas inspirasi dan masukan yang diberikan pada artikel ini terutama berkaitan dengan kehidupan masyarakat Imogiri. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dan Drs Albertus Sartono atas masukan-masukannya berkaitan dengan Makam Imogiri dan kehidupan masyarakat sekelilingnya. Terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Fakultas Ilmu Budaya UGM yang telah memberikan dana penelitian pada tahun 2017 kepada penulis untuk melakukan penelitian di Situs Makam Imogiri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). Sustaining local community economy through tourism: Melaka UNESCO World Heritage City. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 443–452. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.054>
- Anonim. (n.d.). *Babad Momana*. Koleksi Badan Penerbit Soemodidjojo Mahadewa.
- Aplin, G. (2002). *Heritage: identification, conservation, and management*. Oxford University Press.
- Ashmore, W., & Knapp, A. B. (Ed.). (1999). *Archaeologies of landscape: contemporary perspective*. Blackwell.
- Astuti, W. (2006). *Studi teknis kompleks makam Imogiri tahap I*. Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.
- Aznar, M., & Hoefnagels, H. (2019). Empowering small rural communities through heritage tourism. In *Delivering Tourism Intelligence* (hal. 49–60). Emerald Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/S2042-144320190000011005>
- Bernbaum, E. (2006). Sacred mountains: themes and teachings. *Mountain Research and Development*, 26(4), 304–309. [https://doi.org/10.1659/0276-4741\(2006\)26\[304:smtat\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1659/0276-4741(2006)26[304:smtat]2.0.co;2)
- Bonotan, G., & Lee, E. (Ed.). (2010). *Perspectives on heritage tourism*. SEAMEO-SPAFA.
- BPS Kabupaten Bantul. (2019). *Kecamatan Imogiri dalam angka 2019*. BPS Kabupaten Bantul.
- Campelo, A., Reynolds, L., Lindgreen, A., & Beverland, M. (2018). *Cultural heritage* (A. Campelo, L. Reynolds, A. Lindgreen, & M. Beverland (Ed.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315107264>
- Cotter, M., Boyd, B., & Gardiner, J. (2001). Understanding communities: valuing place, an introduction. In M. Cotter, B. Boyd, & J. Gardiner (Ed.), *Heritage Landscape: Understanding Place and Communities* (hal. 335–336). Southern Cross University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2007). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.
- Diaz-Andreu, M., Lucy, S., Babic, S., & Edwards, D. N. (2005). *The archaeology of identity: approaches to gender, age, status, ethnicity and religion*. Routledge.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fraser-Lu, S. (1986). *Indonesian batik processes, patterns and places*. Oxford University Press.
- Graaf, D. H. J. de. (1986). *Puncak kekuasaan mataram*. Pustaka Grafiti Pers.
- Heins, M. (2004). *Karaton Surakarta*. Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak.
- Izdiha, A. (2019). Wedang uwuh, daya pikat cita rasa lokal. *Mayangkara*, 8, 60–61.

- Kealiikanakaoleohaililani, K., Kurashima, N., Francisco, K., Giardina, C., Louis, R., McMillen, H., Asing, C., Asing, K., Block, T., Browning, M., Camara, K., Camara, L., Dudley, M., Frazier, M., Gomes, N., Gordon, A., Gordon, M., Heu, L., Irvine, A., ... Yogi, D. (2018). Ritual + sustainability science? a portal into the science of aloha. *Sustainability*, 10(10), 3478. <https://doi.org/10.3390/su10103478>
- Lota, H. (1993). *Album pasareyan raja-raja Mataram*.
- Mangunwijaya, Y. B. (2013). *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Prajnawrdhi, T. A., Karuppanan, S., & Sivam, A. (2015). Preserving cultural heritage of Denpasar: local community perspectives. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 557-566. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.066>
- Prawirawinarsa, R., & Djajengpranata, R. (1921). *Babad Alit*. Volkslectuur.
- Rani, F. P., Kusuma, H. E., & Ardhyanto, A. (2018). Pariwisata pusaka: destinasi dan motivasi wisata di pusaka saujana Imogiri Yogyakarta. *Jurnal Planologi*, 15(2), 149-163. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3524>
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Ibda`*, 5(1), 27-38.
- Sarwono. (2016). Mapping and protecting the intellectual property right in the field of the traditional batik design of tirtomoyo as the cultural heritage and its development based on the local genius in the creative industrial era. *Yustisia Jurnal Hukum*, 5(3), 622-642. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v96i0.5020>
- Savitri, M. (2015). Peran magis-religius Bengawan Solo dalam pendirian kota Surakarta abad ke-18. *Kalpataru*, 24(1), 37-46. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.59>
- Savitri, M. (2016). Landscape transformation: from Sala village to the capital of Mataram kingdom. *Spafa Conference*.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Stephens, J., & Tiwari, R. (2015). Symbolic estates: community identity and empowerment through heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 21(1), 99-114. <https://doi.org/10.1080/13527258.2014.914964>
- Sudrajat, S. W. (2016). Pemahaman tentang manajemen bencana alam siswa sekolah menengah pertama. *Jipsindo*, 3(2), 168-189. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v3i2.11697>
- Sumartono, D. A. (2019). Catatan silam pajimatan Imogiri. *Mayangkara*, 8, 22-25.
- Sutjipto, F. A. (1977). Unsur sejarah dalam sastra sejarah. *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, 5, 111-120.
- Suwarjo. (2019). Community based tourism dalam pengelolaan desa wisata Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *Populika*, 7(1), 66-80. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.28>
- Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan budaya untuk semua: arah kebijakan pengelolaan warisan budaya Indonesia di masa mendatang. *Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi*, 19-23.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place, the perspective of experience*. Edward Arnold.
- Utama, B. (2013). Bertani dengan arif: pertanian organik sebagai alternatif mewujudkan kedaulatan pangan. In E. J. M. Prioharyono (Ed.), *Kearifan*

Lokal & Lingkungan (hal. 61-78). Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Wedhawati. (1980). *Babad Nitik sarta Cabolek Kanjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram*. Balai Bahasa.